

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura adalah satu pulau kecil yang mana terletak di bagian timur, madura mempunyai banyak keunikan salah satunya adalah dalam berbusana, salah satu busana yang menarik perhatian adalah busana pesasan yang mana busana tersebut terdiri dari dua busana yaitu: busana sakera dan marlena yang mana dengan busana tersebut saat ini sudah hampir punah dalam kecintaan anyanya yang mana kurang berkembang yang mana dikarenakan banyaknya pengarus dari lingkungan sekitar. permasalahan dari perkembangan busana tersebut bukan hanya dari lingkungan akan tetapi dari pemuda dan masyarakat sekitar. dengan adanya penelitian ini diharapkan, ada perubahan dalam memahami dan cinta akan budaya di suku madura sendiri.

Menurut NA Rahma. (2022) Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan membuatnya kaya akan suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Pada masing-masing daerah pun pasti mempunyai berbagai keunikannya tersendiri, misalnya seperti pakaian adat. Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan symbol tersebut. Pasalnya, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Menurut Astari, D. K., Alam, F. F. M., & Anitasyah, S. (2019). Pakaian adat Indonesia adalah kelengkapan yang dipakai oleh seseorang, khususnya Indonesia yang menunjukkan etos kebudayaan masyarakat Indonesia. Pakaiabcsuwofbn adat Indonesia tersebut bermacam-macam sesuai dengan daerah yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu pakaian adat suku Madura.

Madura berbicara tentang madura tidaklah lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang terdapat didalamnya. Segala Keunikan yang dimiliki masyarakat Madura, melahirkan sesuatu yang dikenal hingga seluruh Nusantara. Tidak hanya dari segi kulinernya saja, melainkan sampai kultur yang mengidentifikasikan tentang tipikal masyarakatnya sehingga mudah dikenali dan dipahami secara topografinya. Semua ini tidaklah lepas dari suatu proses kebudayaan manusia, dimana “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Masyarakat Madura dikenali sebagai golongan masyarakat yang Keras dan lebih mengacu pada sisi yang negatif dalam stigma masyarakat luas. Stereotip tersebut juga dikemukakan oleh Huub De Jonge yang pernah meneliti tentang orang Madura dan kebudayaannya dalam karya tulisnya yang berjudul garam, kekerasan dan aduan sapi. Anggapan tersebut juga menjurus pada stigma kebanyakan masyarakat luas memandang tentang orang Madura itu seperti apa.

Anggapan tersebut juga muncul akibat suatu pola dari realitas masyarakat Madura itu sendiri, dimana bisa diasumsikan sesuatu yang negatif atau juga sebaliknya. Ini juga disebabkan atas pola ruang lingkup yang terdapat di masyarakat Madura, determinisme lingkungan maupun konsep lingkungannya menjadikan masyarakatnya bertipikal sedemikian rupa dalam kehidupan, dimana “pandangan ini memperhatikan ciri-ciri habitat alami bukan sebagai penyandang peran penentu melainkan peran pemberi kemungkinan atau pemberi batas” (Kaplan & Manners, 2012: 105).

Pulau Madura pada awalnya menjadi satu kesatuan dengan Pulau Jawa. Keunikan yang dimiliki itu pun dijadikan sebagai simbol atau ciri dari daerah Madura yang berada di Provinsi Jawa Timur. Perlu diketahui bahwa Madura mempunyai sejarah yang panjang sebagai suatu wilayah yang berada di negara Indonesia. Keraton pertama tercatat didirikan ketika tahun 1969 oleh Arya Wiraraja, seorang adipati pertama pada kawasan Madura saat itu. Hal tersebut pun telah tercatat di dalam kitab bernama *Negarakertagama*. Sehingga menunjukkan bahwa Pulau Jawa dan Madura berada dalam suatu komunitas budaya sama.

Menurut M. Ibadurrahman.(2019) masyarakat Madura dikenal sebagai penduduk yang mudah mengeluarkan isi pikirannya secara terbuka, berani tegas, dan apa adanya. Bahkan mereka tidak akan merasa segan untuk mengutarakan ketidaksukaannya akan sesuatu pada orang bersangkutan tersebut. Selain itu, budaya yang ada di daerah Madura pun turut berperan serta dalam sejarah atau pakaian adat di Madura yang saat ini dikenal luas. Namun tidak hanya Madura saja, daerah lain pun juga demikian. Hal tersebut karena daerah lainnya memiliki peran budayanya tersendiri. Berbagai jenis sejarah kebudayaan itu pun menjadikan salah satu dari asal usul pakaian adat Madura yang kita kenal pada saat ini.

Pakaian adat tersebut akan diuraikan secara garis besar melalui penjelasan di bawah ini. Pakaian adat yang telah disampaikan di atas, melekat pada sebuah sosok mitos bernama *Sakera* yang dikenal oleh sebagian masyarakat Jawa Timur, dimana pakaian tersebut adalah pakaian masyarakat Madura kaum pria pada khususnya secara luas dalam keseharian di masa kolonial terdahulu. Dari apa yang telah *Sakera* lakukan pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia, pakaian adat tersebut bergeser maknanya disebabkan oleh pemerintahan Belanda pada saat itu

berusaha memecah belah terhadap eratnya persatuan di Nusantara sebagaimana dikenal sebagai *divide et impera* atau dapat disebut dengan politik adu domba.

Ketika ada masyarakat yang memakai kaos pesa'an atau kaos loreng tersebut maka akan disebut sebagai sosok Sakera pada saat itu, sehingga pemerintahan Belanda saat itu ingin mencitrakan Sakera sebagai salah satu sosok pemberontak. Pada dasarnya politik maupun propaganda seperti itu mengharapkan masyarakat luas akan timbul kebencian, ketakutan terhadap persamaan diri terhadap sosok Sakera ketika menggunakan item yang menyerupai kekhasan yang digunakannya. Seiring berjalannya waktu Sakera mulai tersisihkan dibenak pikiran masyarakat luas tentang ketokohnya, yang ada hanyalah sebagai tokoh semu tentang Sakera. Namun pada kenyataannya masyarakat telah lupa atau tidak tahu tentang siapa itu Sakera sebenarnya. Masyarakat Madura sendiripun kini banyak yang kurang memahami benar tentang Sakera itu sendiri dari segi sejarahnya. Hingga makna kelokalan dirinya mulai bergeser dari waktu - kewaktu.

Menurut Adi Sasongko. (2020) tokoh Sakera menjadi ikon perjuangan bagi suku Madura di Pasuruan namun sosok dan sejarahnya belum banyak diketahui oleh masyarakat, bahkan di daerahnya sendiri, membuat penulis mengangkat cerita dan nilai luhur tokoh ini ke dalam format yang lebih segar untuk disajikan lewat media web-comic dan diharapkan menjadi media yang menarik, mudah dipahami dan praktis. Tujuan perancangan ini untuk mendeskripsikan nilai luhur perjuangan Sakera pada abad ke 19 melalui tokoh fiksi, yaitu Hasan yang merupakan cucu Sakera. Perancangan media web-comic ini menggunakan metode pengumpulan data yang didapat dari observasi,, wawancara, dan dokumentasi. Konsep desain yang meliputi komposisi visual karakter, latar, layout, tipografi, pewarnaan, dan menggunakan gaya gambar yang mengarah ke kartun agar lebih menarik.

Sakera merupakan ikon penting bagi masyarakat Madura, karena ketokohnya juga mewakili spesifikasi cukup besar terhadap masyarakat Madura tersendiri. Tidak hanya sebagai ikon daerah yang biasa saja, karena Sakera juga mengidentifikasi peranannya terhadap pentingnya tokoh di masyarakat yang berani menempatkan dirinya pada kebenaran. Realita dalam perkembangannya Terkini, penulis melihat kehidupan masyarakat Madura pada umumnya hanya sedikit yang mampu mengabdikan ketokohnya sebagai peranan yang berbudi pekerti luhur. Sebagian item hingga semboyan yang dimilikinya mulai tergeser kemaknaannya dikarenakan digunakan pada posisi yang kurang layak dalam realita yang terdapat pada masyarakat Madura itu tersendiri.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan busana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.
2. Bagaimana pengaruh budaya asing berbusana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.
3. Bagaimana cara mempertahankan budaya berbusana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui berikut:

1. Mengetahui perkembangan busana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.
2. Mengetahui pengaruh budaya asing berbusana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.

3. Mengetahui cara mempertahankan budaya berbusana adat pesa'an yang ada di kabupaten Bangkalan Madura.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan/manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menurut saya teori dan judul yang saya ambil bisa bermanfaat atau bisa membantu perkembangan dan adat istiadat terutama adat berbusana pesa'an di kabupaten bangkalan Madura.

2. Manfaat Praktis

Saya harap dengan adanya penelitian ini adat yang ada tidak punah dan terus berkembang dan bisa terjaga beberapa tahun ke depan.

